

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mendukung majunya suatu bangsa baik formal maupun informal. Pendidikan memiliki fungsi dan potensi untuk melakukan persiapan-persiapan menghadapi perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tuntutan globalisasi (Widayati, 2002). Oleh karena itu penting untuk mewujudkan pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman, kebutuhan dan keadaan peserta didik. Menaikkan standar nilai kelulusan kualitas pendidikan merupakan suatu solusi untuk mendapatkan sumber daya manusia yang tangguh dan bermutu dalam membangun bangsa. Kenaikan standar kelulusan juga diharapkan dapat memacu guru, peserta didik, serta orang tua agar bekerja keras, dan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang sejajar dan dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain (Indie,2006).

Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN dijadikan sebagai syarat kelulusan bagi siswa kelas IX sudah diberlakukan sejak tahun 2003 lalu. Empat tes untuk empat mata pelajaran di tahun 2011, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA yang dipasok langsung dari pusat. Diadakan satu kali dalam setiap tahunnya, dan sering kali menimbulkan kecemasan bagi siswa, orang tua maupun pengelola sekolah yang bersangkutan. Kecemasan tersebut didasari oleh ketakutan ketidاكلulusan siswa dalam UN (Usman, 2010).

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan angka kelulusan UN di SMP/MTs tahun 2010 turun cukup signifikan dibanding UN tahun 2009, yaitu dari 95,05% menjadi 90,27%. Tahun 2010 dari total 3.605.163 keseluruhan siswa se-Indonesia yang mengikuti UN, yang tercatat mengulang atau tidak lulus mencapai 9,73%, atau berjumlah 350.798 siswa . Dari 9,73% siswa yang tidak lulus UN ada beberapa provinsi yang

paling tinggi persentase mengulanginya, yakni Nusa Tenggara Timur 39,87%, Gorontalo 38,80%, dan Bangka Belitung 34,69% (Kemdiknas, 2010)

Di pulau Jawa, Dinas Pendidikan Nasional DKI Jakarta menyebutkan, dari 135.236 peserta UN SMP/MTs tahun 2010 sebanyak 39.179 siswa SMP/MTs atau 28,97% dinyatakan tidak lulus UN 2010. Dinas Pendidikan Nasional Jawa Timur menyebutkan sebanyak 35.567 siswa SMP/MTs, baik negeri maupun swasta dinyatakan tidak lulus UN 2010. Sedangkan Dinas Pendidikan Nasional Jawa Tengah menyatakan dari 512.653 siswa SMP/MTs, 71.805 di antaranya dinyatakan tak lulus. Di luar pulau Jawa, Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Riau menerima berkas laporan kelulusan siswa UN SMP/MTs dengan prosentase ketidaklulusan mencapai 7,72% atau sebanyak 6.688 siswa dari total peserta 93.286 siswa. Sedangkan Pemerintah Kota Balikpapan Kalimantan Timur menyatakan sedikitnya 1.600 siswa SMP/MTs atau 20% dari keseluruhan total 8.179 peserta UN dinyatakan gagal dalam UN tahun 2010 (Kemdiknas, 2010)

Di tahun 2011, sebanyak 20.234 peserta didik SMP dan MTs yang tidak lulus UN. Ada lima provinsi dengan kelulusan terendah yakni Kalimantan Barat 6,15%, Kepulauan Riau 3,32%, Bangka-Belitung 2,16%, Sumatera Barat 1,85%, serta Papua 1,8%. Sedangkan di Jawa Tengah walau memiliki persentase ketidaklulusan yang rendah (0,95%), tetapi jumlah anak didik yang tidak lulus termasuk terbesar secara nasional yakni 4.823 siswa (Kemdiknas, 2011).

Dari data tentang ketidaklulusan pada tahun-tahun sebelumnya wajar jika UN menjadi beban bagi siswa maupun guru yang mengajar di kelas akhir, khususnya guru pengampu mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Tidak sedikit yang stres dan selalu dihinggapi kecemasan karena khawatir mata pelajaran yang diampunya menjadi sumber penyebab ketidaklulusan siswa didiknya. Bagi guru kelas akhir, saat-saat menjelang pelaksanaan UN adalah situasi yang menegangkan dan

mendebarkan sehingga harus memeras otak dan menempuh berbagai cara untuk menyiapkan siswa didiknya dalam menghadapi UN, entah melalui les, *latihan* soal-soal, atau pematatan materi. Belum lagi menghadapi tuntutan dan tekanan dari atasan yang mewajibkan mereka untuk menjadi penyelamat nama baik sekolah (Daud, 2011).

Dari uraian diatas, maka dalam skripsi ini saya mengambil judul “Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Guru Mata Pelajaran yang Diujikan dengan Tidak Diujikan dalam Ujian Nasional Tingkat SMP di Kecamatan Karanganyar”.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara guru mata pelajaran yang di ujikan dengan tidak diujikan dalam Ujian Nasional Tingkat SMP di Kecamatan Karanganyar.

### **C. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan antara guru mata pelajaran yang di ujikan dengan tidak diujikan dalam Ujian Nasional Tingkat SMP di Kecamatan Karanganyar.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para guru dalam mendeteksi dini kecemasan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal.

#### Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikiatri dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.